
MEMBANGUN MINAT BACA SEJAK DINI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN LITERASI INFORMASI

Yetti Y. Soebari

*Staf Bagian Pengolahan Terbitan Berkala,
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*

Email: Yeteve@yahoo.com

A. Pendahuluan

Beberapa bulan yang lalu seorang mahasiswa program pasca sarjana USD terkunci di ruang lobi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD). Waktu itu jam pelayanan PUSD sudah usai. Peristiwa ini membuat staf PUSD menjadi heran. Mengapa hal itu bisa terjadi? Kasus lainnya, sering terjadi mahasiswa langsung “nyelonong” masuk ke ruang *Workstation* padahal pintu ruang *Workstation* tertutup dan di dekat pintu ruang tersebut tertulis pengumuman “Workstation Tutup”.

Hal lain lagi adalah kurang lebih 8 bulan ini pelayanan foto kopi di lantai III PUSD dipindahkan ke lantai II. Supaya mahasiswa tidak terkecoh, di atas meja yang semula untuk pelayanan fotokopi lantai III diberi pengumuman bertuliskan “Foto Kopi di Lantai II”. Namun kenyataannya setiap hari selalu saja ada mahasiswa yang minta pelayanan fotokopi kepada petugas lantai III.

Hal semacam itu sebetulnya tidak perlu terjadi apabila mahasiswa mencermati dan memahami informasi yang ada. Pada kasus mahasiswa yang terkurung di lobi PUSD, usut punya usut ternyata yang bersangkutan tidak mencermati informasi tentang jam pelayanan pada hari tersebut. Padahal informasi waktu pelayanan sudah ditempel di berbagai tempat pelayanan PUSD. Tiga contoh kasus di atas terjadi karena mahasiswa tidak memperhatikan informasi.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, sering kali kita melihat adanya perselisihan antar warga lingkungan hanya karena salah informasi. Peristiwa yang mengemuka adalah situasi yang emosional bukan yang penuh akal. Hal ini terjadi karena pemahaman yang dangkal atas sebuah informasi.

B. Minat Baca Sejak Dini

Mengapa minat baca harus ditumbuhkan, mengapa kita perlu mengupayakan minat baca itu secara khusus? Kepentingan apa yang dapat kita petik dari kegiatan membaca? Pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu muncul di dalam pemikiran seseorang yang sudah *information literated*.

Di dalam kurikulum pendidikan dasar kita, kegiatan belajar mengajar bahasa selalu memiliki 4 aspek penting yang tidak boleh ditinggalkan. Keempat aspek tersebut adalah mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Dengan demikian kompetensi baca tulis seseorang harus dimiliki sejak dini. Secara khusus kompetensi membaca ditempatkan pada langkah yang ketiga. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita mempunyai langkah maju yang bagus. Artinya setelah kemampuan mendengarkan dan berbicara dikuasai oleh seseorang, maka kemampuan membaca segera mengikutinya. Hal ini di-

makna bahwa kemampuan membaca memiliki tingkat kompetensi lebih dibanding kemampuan mendengarkan dan berbicara, karena di dalamnya termuat kegiatan yang menitikberatkan pada pemahaman atas informasi yang tertulis.

R. Masri Sareb Putra di dalam bukunya “Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua dan Penerbit” mengatakan bahwa membaca menyibak cakrawala. Dengan membaca, seseorang tidak saja terbuka, tetapi menjadi semakin bijak dan dapat menarik hikmah dan manfaat berbagai referensi. Dengan membaca seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga bisa muncul banyak inspirasi. Pencerahan dan inspirasi yang muncul dari membaca tersebut akan mempunyai dampak yang lebih maju lagi karena kemudian diolah, disistematiskan dan dikemas ke dalam sebuah tulisan.

Salah satu upaya menumbuhkan minat baca sejak dini yang dialami oleh penulis pada saat masih duduk di bangku sekolah dasar adalah tugas untuk mencatat sebanyak-banyaknya kata dalam bahasa Inggris berikut artinya yang dijumpai di mana saja berada dan dilakukan setiap hari dalam jangka waktu satu bulan. Saat itu kegiatan ini terasa sangat berat, karena kosa-kata berbahasa Inggris tidak sebanyak dan semudah saat ini untuk dijumpai. Penulis terpacu untuk mendapatkan kosa kata berbahasa Inggris. Setiap tulisan, entah itu pada bungkus permen, kemasan kue atau produk elektronik, selalu penulis buru untuk dicatat dan dicari artinya. Kegiatan itu, walaupun sudah tidak dalam rangka tugas dari guru, membuat kami menjadi seperti kehausan untuk membaca dan mencari arti dari setiap kata yang kami jumpai.

Mark Twain menyatakan “*The man who does not read books has no advantage over the man who cannot read them*”. Kata-kata bijak tersebut sesungguhnya sudah memberikan pemahaman betapa pentingnya membaca, karena orang yang tidak membaca tidaklah lebih beruntung dari orang yang tidak bisa membaca.

Upaya menumbuhkan minat baca seseorang sejak dini tidaklah sulit. Banyak cara yang sederhana namun berhasil guna dalam menumbuhkan minat baca. Dalam lingkup yang sangat primer yaitu keluarga, minat baca dapat ditumbuhkan dengan beberapa cara antara lain:

1. Menciptakan suasana *Reading-Minded* yang kondusif di kehidupan keluarga dengan cara memberi fasilitas bacaan dari yang paling sederhana. Fasilitas ini dapat diperoleh dengan cara meminjam buku dari perpustakaan setempat atau membeli buku bila tersedia dana lebih.
2. Mendongengkan cerita menjelang tidur. Hal ini bisa dilakukan oleh ayah atau ibu. Di masa sekarang, di mana ayah-ibu sibuk bekerja, kegiatan ini selain dapat menumbuhkan minat baca seorang anak, juga dapat lebih mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua.
3. Berilah buku (bahan-bacaan) sebagai:
 - a. oleh-oleh orang tua dari bepergian
 - b. buah tangan untuk menengok anak sakit
 - c. hadiah atas prestasi yang dicapai
 - d. hadiah ulang tahun, dsb.

Anak yang sejak dini sudah mempunyai minat membaca yang tinggi, biasanya kualitas kemampuan berbicaranya lebih baik dibanding anak yang tidak suka membaca. Karena secara logika, seorang anak yang suka membaca otomatis dia lebih banyak

memiliki referensi pengetahuan. Sehingga didalam menanggapi dan menyikapi sesuatu dia akan mengeluarkan kemampuannya berpendapat seturut dengan pengetahuan yang dia punyai. Karena itu minat membaca haruslah ditanamkan pada anak sejak dini. Lebih jauh, beberapa pakar pendidikan menganjurkan minat membaca sudah bisa dimulai sejak si jabang bayi masih berada dalam kandungan ibunya.

C. Pengertian Literasi Informasi

Istilah literasi informasi pada masa kini sering kita dengar, namun masih banyak yang belum benar-benar memahami arti dari literasi informasi tersebut. Banyak definisi tentang literasi informasi yang terus berkembang seturut dengan perkembangan jaman dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Kata literasi (*literacy*) menurut Kamus *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, karangan Peter Salim, berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Sementara informasi (*information*) diartikan sebagai keterangan. Jadi bisa disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mendapatkan keterangan.

The American Library's Association (ALA) Presidential Committee of Information Literacy, Final Reports menyatakan, "*To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information*", dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Information_literacy). Untuk mampu menyerap informasi, seseorang harus bisa mengenal kapan informasi itu dibutuhkan dan punya kemampuan menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif.

Information Literacy menurut Sulisty-Basuki dalam makalahnya yang disampaikan pada *Lokakarya Literasi Informasi Jaringan Perpustakaan APTIK-* di Jakarta diartikan sebagai Literasi Informasi, Kemelekkan Informasi, Keberaksaraan Informasi dan Kemapanan Informasi. Lebih lanjut pengertian literasi informasi dijabarkan sebagai serangkaian kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan kapan informasi dibutuhkan, kemudian mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkannya. Selanjutnya mengevaluasi, mengatur dan secara efektif menciptakan, memanfaatkan secara etis dan mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Dalam tulisan ini literasi informasi dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan "keberaksaraan" atau "melek" atas informasi yang ada, memahaminya dengan sangat sadar dan menggunakannya secara efektif dan positif untuk memecahkan masalah yang timbul di dalam kehidupan.

D. Minat Baca dan Literasi Informasi

Kalau kita mengulang kembali masa kecil kita, di saat kita baru belajar membaca. Pada waktu itu pembelajaran membaca masih dalam taraf mengeja. Saat itu kita akan selalu tertarik dengan setiap aksara atau huruf di manapun huruf itu ada. Kita akan selalu berusaha untuk membaca, sekalipun dengan mengeja, segala sesuatu yang tertulis. Kalau kita cermati perkembangan kemampuan seorang anak dalam membaca, sering kali kita merasa "geli" mendengar dan melihat cara anak membaca, namun itulah upaya seorang anak untuk memahami informasi tulis yang sederhana. Keadaan ini sebenarnya adalah langkah awal dari terjadinya literasi informasi dalam diri seorang

anak. Saat itu proses literasi informasi sudah muncul, namun intensitasnya baru dalam taraf sekedar bisa mengenal tulisan.

Pada tahap-tahap berikutnya keinginan untuk selalu bisa mengenal dan memahami informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk dan media akan selalu timbul dengan sendirinya. Keinginan tersebut pada suatu waktu akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan manusia.

Dalam perkembangan yang lebih jauh maka literasi informasi sangatlah penting dalam kehidupan kita. Karena pada kenyataannya, dari sejak bangun tidur pagi hari hingga berangkat tidur malam hari kita dilingkupi dengan jutaan informasi yang muncul dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai macam media. Seandainya kita tidak mau menggunakan minat kita untuk membaca maupun mendengar kemudian mengidentifikasi dan menemukan informasi yang kita perlukan, niscaya kita menjadi manusia yang tidak beruntung. Apabila kita tidak peka terhadap informasi yang terjadi di sekitar hidup kita, akan terjadi banyak hal dan kesempatan baik yang terlewat dengan sia-sia. Konon kata orang bijak kesempatan baik tidak akan datang dua kali.

E. Penutup

Minat baca dan literasi informasi sangat kuat kaitannya. Informasi banyak tersedia, tapi kalau tidak ada minat baca, tentunya informasi itu akan lepas begitu saja. Jika kita melek informasi, maka kita bisa mengevaluasi, mengatur dan memanfaatkan informasi tersebut dengan seefektif mungkin dan kemudian mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

Di era yang sangat mendunia ini di mana informasi tersedia dalam berbagai bentuk media dan sangat mudah didapat, amatlah sayang apabila kita tidak bisa memanfaatkan kesempatan untuk menyerap sebanyak-banyaknya informasi demi peningkatan kualitas hidup.

F. Daftar Pustaka

- The American Library Association's (ALA) Presidential Committee. (1989). "Information Literacy". [www.http://en.wikipedia.org/wiki/Information_literacy](http://en.wikipedia.org/wiki/Information_literacy). Diakses pada tanggal 8 Januari 2009, pukul 10.30 wib.
- Putra, R. Masri Sareb. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua dan Penerbit*. Jakarta: Indeks.
- Salim, Peter. (1985). *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sulistyo-Basuki. (2008). "Kemelekan Informasi (*Information Literacy*)". Makalah disampaikan pada *Lokakarya Literasi Informasi Jaringan Perpustakaan APTIK*, di Universitas Atma Jaya Jakarta pada tanggal 15-16 Juli 2008.